

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Bolehkah
**MENGALAP
BERKAH?**



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْإِسْلَامِيِّ

Seri Tafsir
Buku
ke-35

Seri Tafsir
Buku ke-35

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Bolehkah
**MENGALAP
BERKAH?**



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Bolehkah Mengalap Berkah?

Judul Buku

BOLEHKAN MENGALAP BERKAH?

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 31 halaman)

Edisi

Rabi'ul Awwal 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-35

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Bolehkah Mengalap Berkah?	1
1. Makna Ayat Secara Umum	2
2. Makna Tabarruk.....	3
3. Berkah Milik Allah.....	4
4. Mengalap Berkah Zat Rasulullah ﷺ.....	7
5. Mengalap Berkah Orang yang Shalih	11
6. Syubhat dan Bantahan	13
7. Mengalap Berkah Tempat	16
8. Mengalap Berkah Waktu.....	21
9. Mengalap Berkahnya Benda.....	25
10. Kesimpulan Mengalap Berkah.....	30



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Bolehkah Mengalap Berkah?



﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ ﴾

﴿ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ ﴿٩٦﴾

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”

Sering kita jumpai orang mengatakan “Usahaku lancar karena berkahnya Kiai Fulan”, “Pak Kiai, berkahi saya!”, “Mintalah barokah orang shalih”, “Cari berkah bekas air minum orang shalih agar penyakitmu sembuh”, “Cari berkah di kuburan dengan rukuk dan sujud serta mengusapnya, karena sahabat pernah mengalap berkah bekas wudhu, minum, dan mengusap badan Rasulullah ﷺ”. Apakah ini dibenarkan oleh syariat Islam? Mari simak keterangannya.

1 QS. al-A'raf [7]: 96



Makna Ayat Secara Umum

Tatkala Allah ﷻ menjelaskan bahwa pendusta para utusan diberi bala dengan kesengsaraan hidup sebagai peringatan, lalu Allah ﷻ menjelaskan bahwa penduduk negeri yang mau beriman hati mereka dengan iman yang benar dan dibuktikan dengan amalan shalih, mereka mau bertakwa lahir dan batin dengan meninggalkan perkara yang haram, tentu Allah akan membuka **berkah-berkahnya** langit dan bumi, Allah ﷻ akan menurunkan hujan yang deras dan menyuburkan tanah sehingga tanaman mereka subur, mereka merasa hidup dengan senang, rezeki melimpah tanpa susah payah; tetapi mereka tidak mau beriman dan tidak mau bertakwa, maka Allah ﷻ menghukum mereka dengan dicabutnya **berkah-berkah** bumi dan banyak bencana. Ini adalah sebagian imbalan dan balasan amal mereka yang jahat; seandainya tidak, maka Allah ﷻ menghukum mereka semua sehingga tidak satu pun binatang yang hidup.²

2 *Tafsir al-Karimurrahman* 1/298



Makna Tabarruk

Ayat di atas terdapat kalimat/kata (برکات). Syaikh Abu Bakar al-Jazairi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “ (برکات) jamak dari (برکة) artinya kebaikan yang langgeng/kekal berupa ilmu, ilham, hujan, yang turun dari langit, dan tumbuh tumbuhan, tanah subur, kesenangan, keamanan dan kesehatan termasuk berkah yang ada di bumi.”³

“Mengalap berkah” dalam pandangan syariat disebut dengan *tabarruk* berarti mencari berkah atau kebaikan yang banyak. *Berkah* atau *barokah* sendiri berarti tetapnya atau bertambahnya kebaikan.

3 Aisarit Tafasir Lil Jaza'iri 1/486



Berkah Milik Allah

Tabarruk artinya meminta kebaikan yang banyak dan meminta tetapnya kebaikan tersebut. Nash-nash al-Qur'an dan hadits menunjukkan bahwasanya keberkahan hanya berasal dari Allah ﷻ semata dan tidak ada seorang makhluk pun yang dapat memberikan keberkahan. Berdasarkan ayat di atas surat al-A'raf [7]: 96 dan juga Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَبَرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ ﴾

﴿ مِثْ ۙ ۱۱۳ ﴾

“Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.” (QS. ash-Shaffat [37]: 113)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ ﴾

“Dan Dia (Allah) menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana

saja aku berada.” (QS. Maryam [19]: 31)

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْبِرْكَةُ مِنَ اللَّهِ

“Berkah (kebaikan yang banyak dan terus-menerus) itu hanya dari Allah.”⁴

Dengan dasar ayat dan hadits di atas, siapa pun tidak boleh mengatakan kepada kiai dan lainnya “Pak, minta barokahnya!” dan tidak boleh seseorang mengatakan “Sayalah yang memberi keberkahan kepada mereka sehingga usahanya lancar”. Sebab, berkah, banyaknya kebaikan, dan kelanggengan kebaikan hanya Allah ﷻ saja yang mampu memberikannya kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Orang Jawa kalau dapat bingkisan berupa nasi dan lauk dia menanyakan “Ini berkat dari mana?”. Sebaiknya kita meninggalkan istilah tersebut, kita ganti dengan “Ini nasi dari mana?”. Walaupun tidak ada maksud menyekutukan Allah, istilah yang menghampiri syirik kita tinggalkan. Wallahu a‘lam.

Rasulullah ﷺ tidak pernah mengatakan “Aku bisa memberi berkah”, tetapi sebaliknya beliau senantiasa memohon berkah kepada Allah ﷻ; di antaranya:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَبَارِكْ
لَنَا فِي مَدَّنَا

“Ya Allah, berkahilah buah-buah kami, berkahilah kota (Madinah) kami, berkahilah kami dalam takaran kami, dan berkahilah kami

4 HR. al-Bukhari no. 5639

dalam mud kami.”⁵

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

“Ya Allah, berkahilah pagi hari bagi umatku.”⁶

Ketika kita menyaksikan saudara atau saudari kita menikah, dianjurkan agar kita mendoakan:

بَارِكْ اللَّهُ لَكَ وَبَارِكْ عَلَيْكَ وَجَمِّعْ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

“Semoga Allah memberkahi kamu dan apa yang menimpa kepadamu dan semoga Allah mengumpulkan kamu berdua dalam kebaikan.”⁷

5 HR. Muslim no. 3400

6 HR. Muslim no. 2608

7 HR. Abu Dawud no. 2132, dishahihkan oleh al-Albani



Mengalap Berkah Zat Rasulullah ﷺ

Mengalap berkah lewat zat atau jasad beliau dibolehkan pada masa beliau masih hidup. Para sahabat Nabi ﷺ pernah mengalap berkah dari keringat, bekas minum, dan bekas wudhu Nabi ﷺ. Adapun mengalap berkah zat selain beliau hukumnya haram. Tidak pernah salah seorang sahabat meminta berkah kepada sahabat lainnya karena tidak satu pun manusia yang memiliki kemuliaan seperti Rasulullah ﷺ dengan dalil hadits yang shahih.

قَالَ أَبُو جُحَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِالْهَاجِرَةِ إِلَى الْبَطْحَاءِ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ رَكَعَتَيْنِ، وَالْعَصْرَ رَكَعَتَيْنِ،
وَبَيْنَ يَدَيْهِ عَنَزَةٌ وَقَامَ النَّاسُ فَجَعَلُوا يَأْخُذُونَ يَدَيْهِ، فَيَمْسَحُونَ بِهَا
وُجُوهُهُمْ، قَالَ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ، فَوَضَعْتُهَا عَلَى وَجْهِ، فَإِذَا هِيَ أَبْرَدُ مِنَ
الثَّلْجِ، وَأَطْيَبُ رَائِحَةً مِنَ الْمِسْكِ

Abu Juhaifah رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ pernah keluar dalam keadaan cuaca yang begitu panas hingga sampai ke daerah Bath·ha’. Kemudian beliau berwudhu, lalu melaksanakan shalat Zuhur dan

Asar masing-masing dua rakaat di depannya ada sutrah tongkat. Orang-orang ketika itu berdiri, lalu mereka menarik tangan Nabi ﷺ mereka lantas mengusap wajah mereka. Aku (Abu Juhaifah) pun pernah memegang tangan beliau, lalu aku letakkan tangan beliau di wajahku. Yang kurasakan tangan beliau lebih dingin dari salju dan lebih wangi dari wanginya minyak misik/kesturi.”⁸

Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا pernah mengusap tangan Rasulullah ﷺ untuk mendapatkan berkahnya.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ ، فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا

Dari Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا (beliau mengisahkan), “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ ketika sakit, beliau membaca al-Qur’an untuk dirinya sendiri dengan mu’awwidzat (al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Nas) lalu beliau meniup. Ketika sakit beliau semakin parah, akulah yang membacakan surat tadi. Lantas aku mengusap tangan beliau untuk mendapatkan berkahnya.”⁹

Para sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ mengalap berkah dengan bekas minum Nabi ﷺ.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بِشَرَابٍ ، فَشَرِبَ مِنْهُ وَعَنْ يَمِينِهِ غُلامٌ وَعَنْ يَسَارِهِ الْأَشْيَاحُ ، فَقَالَ لِلْغُلامِ «أَتَأذُنُ لِي أَنْ أُعْطِيَ هُوْلَاءِ» فَقَالَ الْغُلامُ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ

8 HR. al-Bukhari no. 3553

9 HR. al-Bukhari no. 5016 dan Muslim no. 2192

اللَّهُ لَا أُوثِرُ بِنَصِيْبِي مِنْكَ أَحَدًا. قَالَ فَتَلَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَدِ

Dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idi رضي الله عنه ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah disodorkan suatu minuman. Di sebelah kanan beliau ada seorang anak muda dan sebelah kiri beliau terdapat para sepuh. Beliau ﷺ mengatakan kepada anak muda tersebut, 'Apakah engkau mengizinkanku memberikan minuman ini terlebih dahulu pada mereka yang lebih sepuh?' Pemuda itu menjawab, 'Tidak. Demi Allah aku tidak mau bekas dari minammu yang sebenarnya se-bagai jatah untukku lebih dahulu diserahkan pada selainku.' Lan-tas minuman tersebut (bekas dari Rasulullah ﷺ) diserahkan ke tangan pemuda tersebut."¹⁰

Demikian juga para sahabat رضي الله عنهم berebut bekas wudhu Ra-sulullah ﷺ. Namun, ini semua kekhususkan untuk beliau ke-tika masih hidup. Sementara itu, sesudah beliau meninggal du-nia, tidaklah kita dibolehkan memanggil beliau agar mendapat berkahnya, atau memanggil beliau agar disampaikan hajatnya di hadapan Allah ﷻ; justru sebaliknya, umatnya yang hidup hen-daknya memohon kepada Allah ﷻ agar beliau mendapatkan berkah-Nya. Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya agar mendoakan beliau:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَوَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ

"Ya Allah, mohon kesejahteraan atas Muhammad dan istri-istrinya serta keturunannya sebagaimana Engkau memberi

10 HR. al-Bukhari no. 2605 dan Muslim no. 2030

kesejahteraan kepada keluarga Ibrahim, dan berkahilah Muhammad dan istri-istrinya serta keturunannya sebagaimana Engkau memberkahi keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia.”¹¹

11 HR. al-Bukhari no. 3369



Mengalap Berkah Orang yang Shalih

Orang yang shalih ahli ibadah memang mendapatkan berkah dari Allah ﷻ. Namun, keberkahan mereka berupa ilmu dan amal shalihnya. Bukan dirinya atau zatnya yang mengandung berkah.

Ada kebiasaan sebagian orang awam sengaja makanan atau minuman Pak Kiai dibuat berlebih, bahkan sangat-sangat lebih dari kebutuhannya saat ingin menjamunya. Sampai-sampai ada Pak Kiai yang diberikan satu nampan besar oleh jamaahnya, itu pun hanya dimakan sesuap dan sisanya jadi arakan dan rebutan untuk tujuan mengalap berkah. Maka perbuatan ini adalah syirik karena meyakini bahwa sisa yang dimakan sang kiai mengandung berkah yang banyak.

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alusy-Syaikh berkata, “Setiap orang mukmin memiliki berkah. Berkah di sini bukan zat atau badannya, melainkan amalnya, karena dia beriman dan ber-Islam, karena mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ. Berkah ini tidak bisa pindah dari orang ke orang. Maka mencari berkahnya orang shalih dengan mengikuti amalnya yang shalih, dengan menuntut ilmu dan mengamalkannya, bukan dengan mengusap badannya,

atau mencari keringat atau ludahnya, karena para sahabat—generasi yang paling mulia—tidaklah mencari berkah kepada sahabat Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali رضي الله عنهم dengan mengusap-usap badannya.”¹²

Kapan orang dilarang bertabarruk atau mengalap berkah kepada orang shalih? Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-Jabrin berkata, “Mengalap berkah kepada kiai/orang shalih hukumnya haram bila: 1) mengusap badannya, memakai bajunya, mengambil sisa minum mereka, jika bermaksud mengalap berkahnya; 2) mencium, mengusap kuburannya, mengambil pasir atau batunya dalam rangka mencari berkah, semua ulama mengharamkannya, baik dari pengikut madzhab Imam asy-Syafi’i, Imam Hanafi, dan lainnya, dan ini termasuk kebiasaan orang Nasrani; 3) beribadah seperti berdoa, shalat, baca al-Qur’an di sisi kuburannya dalam rangka mencari berkahnya, dan berkeyakinan bahwa beribadah kepada Allah ﷻ di sisinya lebih utama dan bertambah pahalanya.”¹³

12 *at-Tamhid li Syarhi Kitabit Tauhid* 1/165

13 *Tahdzib Tashili Aqidah Islamiyah* 1/125,126



Syubhat dan Bantahan

Sebagian manusia berpendapat boleh mengalap berkah zatnya orang yang shalih, sisa wudhu, minuman dan makanan, dan bekas baju yang dipakai kiai atau ulama, dengan dalil bahwa sahabat رضي الله عنهم melakukan hal itu pada diri Rasulullah ﷺ. Abu Juhai-fah رضي الله عنه berkata:

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْهَاجِرَةِ، فَأَتَى بِوَضُوءٍ
فَتَوَضَّأَ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَأْخُذُونَ مِنْ فَضْلِ وَضُوئِهِ فَيَتَمَسَّحُونَ بِهِ

“Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui kami dalam keadaan cuaca yang begitu panas. Beliau didatangkan air untuk berwudhu, lantas beliau berwudhu dengannya. Ketika itu orang-orang mengambil bekas wudhu Nabi ﷺ lantas mereka mengusap-usapnya.”¹⁴

Dan dengan dalil hadits yang lain yang tercantum pada pembahasan sebelumnya.

14 HR. al-Bukhari no. 187 dan Muslim no. 503

Bantahannya: Penyamaan hukum yang mereka lakukan adalah keliru dan jelas-jelas berbeda. Siapa yang bisa menandingi kebaikan jasad beliau yang diberkahi oleh Allah ﷺ dengan mukjizat yang tidak bisa ditiru oleh siapa pun umatnya. Jangankan mencari berkah dari kiai, mencari berkah dari Abu Bakar رضي الله عنه sahabat yang mulia ahli surga, yang keimanannya tidak ada yang menandingi generasi sesudahnya hukumnya haram. Oleh karena itu, tidak satu pun sahabat lainnya yang berebut wudhunya sahabat yang mulia ini, apalagi dengan para kiai yang tingkat keimanannya di bawah Abu Bakar رضي الله عنه dan belum dijamin masuk surga, maka tidaklah pantas seorang pun mengambil berkah darinya, bahkan terkadang yang dimintai berkah ahli bid'ah dan ahli maksiat. *Na'udzu Billahi min dzalik.*

Imam asy-Syathibi رحمته الله berkata, “Para sahabat رضي الله عنهم sepeninggal Nabi ﷺ tidak didapati mengalap berkah tersebut ada pada mereka dilakukan oleh orang-orang setelahnya. Padahal ada Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه adalah khalifah sepeninggal Nabi ﷺ, begitu pula Umar, Utsman, dan Ali, kemudian ada lagi sahabat lainnya رضي الله عنهم yang memiliki keutamaan, ternyata tidak didapatkan satu riwayat pun dari mereka dengan jalan yang shahih dan makruf yang menunjukkan bahwa mereka mengambil berkah dari lainnya sebagaimana mengalap berkah pada Nabi ﷺ. Para sahabat hanyalah cukup mencontoh perbuatan, perkataan, dan jalan hidup beliau sepeninggalnya. Jadi, ini sama saja dikatakan sebagai ijmak (kesepakatan para sahabat) bahwa mengalap berkah terhadap zat sebagaimana para sahabat Nabi ﷺ lakukan pada nabinya tidak dibolehkan lagi setelah beliau meninggal dunia.”¹⁵

15 *al-I'tisham* 2/8-9

Syaikh Hasan Siddiq Khan, salah satu ulama India yang terkenal, berkata, “Tidak boleh seorang pun dari umat ini disamakan dengan Rasulullah ﷺ. Siapa yang bisa menandingi kemuliaan zat Rasulullah? Kehidupan beliau memiliki keistimewaan yang banyak yang tidak dimiliki oleh siapa pun di permukaan bumi ini.”¹⁶

Orang yang menyamakan ulama atau kiai dengan Rasulullah ﷺ berarti melecehkan kedudukan Rasulullah ﷺ yang maksum dan mengangkat derajat para kiai yang tidak lepas dari dosa lebih dicintai daripada mencintai Rasulullah ﷺ; itulah keyakinan kelompok sufi yang menganggap wali lebih utama daripada Rasulullah ﷺ. Mereka telah menentang ayat dan hadits yang shahih dan mereka merusak dua syahadat mereka.

16 Baca *Fid Dinil Khalish* 2/250!



Mengalap Berkah Tempat

Memang ada tempat yang diberkahi oleh Allah ﷻ karena amal ibadah yang dikerjakan di dalamnya seperti kota Makkah termasuk di dalamnya Mina, Muzdalifah, Arafah, dan kota Madinah, Masjid Nabawi, Masjid Quba'. Sebab, tempat itu ditetapkan oleh Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ, untuk tempat ibadah yang memiliki pahala yang banyak kalau dibandingkan tempat yang lain, dan tempat itu bukan kita yang menentukan.

Allah ﷻ menjelaskan keberkahan kota Makkah dengan firman-Nya:

﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ ﴾ ﴿٩٦﴾

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. (QS. Ali 'Imran [3]: 96)

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاللَّهِ إِنَّكَ لَحَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ

مِنْكَ مَا خَرَجْتُ

“Demi Allah, sesungguhnya engkau (Makkah) adalah bumi Allah yang terbaik dan bumi Allah yang paling dicintai oleh Allah. Seandainya aku tidak diusir darimu, niscaya aku tidak akan keluar.”¹⁷

Demikian juga Rasulullah ﷺ menjelaskan keberkahan masjid tertentu; di Makkah (Masjidil Haram), Madinah (Masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالَ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“Tidaklah ditekankan untuk berziarah kecuali untuk mengunjungi tiga masjid; Masjidil Haram, Masjid Rasulullah ﷺ, dan Masjidil Aqsha.”¹⁸

Demikian juga Masjid Quba’ yang berada di Madinah. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ، ثُمَّ أَتَى مَسْجِدَ قُبَاءٍ، فَصَلَّى فِيهِ صَلَاةً، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ
عُمْرَةٍ.

“Barang siapa yang berwudhu di rumahnya lalu datang ke Masjid Quba’ lalu shalat di dalamnya, pahalanya seperti pahala menuaikan umrah.”¹⁹

17 HR. at-Tirmidzi no. 4304, dishahihkan oleh al-Albani

18 HR. al-Bukhari, Fadhlul Madinah wa Adabu Sukkaniha wa Ziyaratiha 1/3

19 HR. Ibnu Majah 4/404, dishahihkan oleh al-Albani

Keberkahan tempat ini bukan pada zatnya sehingga orang mengalap berkahnya dengan mengusap dindingnya, atau mengambil batu, pasir, dan airnya. Akan tetapi, keberkahan di tempat itu ialah amalan ibadah yang dikerjakan di dalamnya, itu pun beda tingkatan pahala satu dengan yang lain.

Demikian juga masjid yang kita tempati shalat lima waktu di negeri kita masing masing, walaupun keberkahan pahalanya tidak sama dengan masjid yang dikhususkan oleh Rasulullah ﷺ sekalipun bangunannya lebih megah umpamanya. Karena tempat masjid kita jika kita gunakan untuk shalat berjamaah dilipatkan 25 atau 27 derajat, beda dengan masjid yang ditunjuk oleh beliau secara khusus

Dari hadits itu dapat kita pahami, bahwa keberkahan di tempat itu maksudnya Allah ﷻ memberikan kebaikan yang banyak di tempat tersebut bagi orang yang mau beribadah di dalamnya, seperti shalat di dalamnya, berdoa, membaca al-Qur'an, iktikaf, dan menuntut ilmu. Ini bukan berarti seperti anggapan sebagian kaum muslimin bahwa seseorang boleh mengusap-usap dindingnya untuk mendapatkan berkah yang banyak. Sebab, berkah dari masjid tersebut bukanlah pada zat atau bendanya, melainkan keberkahan beramal di dalamnya yang sunnah bukan yang bid'ah dan bukan amal sia-sia. Jadi, barang siapa mengunjungi masjid tersebut hanya duduk-duduk atau menonton keindahan masjid, maka dia tidak mendapatkan keberkahannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ
الْحَرَامَ

“Shalat di masjidku ini nilainya seribu kali lebih baik daripada di

masjid lain, kecuali Masjidil Haram.”²⁰

Riwayat yang lain menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلَاةٍ فِي مِثْلِهِ سِوَاهُ.

“Shalat di Masjidil Haram lebih utama daripada seratus ribu shalat di masjid lainnya.”²¹

Di antara tempat yang berbarokah adalah makam (*maqam*/ tempat berdirinya) Nabi Ibrahim ؑ ketika membangun ka’bah, Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى﴾

“Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat.” (QS. al-Baqarah [2]: 125)

Ibnu Zubair رضى الله عنه pernah melihat orang mengusap maqam Ibrahim, beliau melarangnya dan berkata, “Kalian tidak diperintah agar mengusapnya, kalian diperintah agar shalat di tempat ini.”²²

Dengan dasar dalil di atas, kita tidak boleh menentukan tempat ibadah yang dianggap banyak berkahnya jika tidak ditunjuk oleh al-Qur’an dan sunnah Rasulullah ﷺ sekalipun kita punya niat baik dan ikhlas karena Allah ﷻ, seperti berdoa kepada Allah ﷻ, berkorban, bernadzar, membaca al-Qur’an, dan berdzikir, iktikaf, puasa, shalat di kuburan atau di gua, atau napak tilas siapa pun orang yang shalih yang tidak ada dalil tentang pengkhususannya.

20 HR. Bukhari 4/292

21 HR. Ibnu Majah 4/396, dishahihkan oleh al-Albani at-Ta’liq ar-Raghib 2/136

22 *Mushannaf Abdurrazzaq* 5/49

Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-Jabrin berkata, “Tempat yang pernah dilewati oleh Rasulullah ﷺ atau ditempati ibadah karena kebetulan, bukan bermaksud menjadikannya sebagai tempat ibadah, maka tidak boleh bertabaruk di tempat tersebut, seperti, Gunung Tsur, Gua Hira’, Jabal Arafat (Jabal Rahmah), dan tempat lainnya yang pernah disinggahinya, atau Masjid Sab’ah dekat Khandaq, atau tempat yang diduga tempat kelahiran Nabi ﷺ atau wali, maka kita tidak boleh mengadakan kunjungan dengan niat untuk ibadah, atau naik ke bukit untuk shalat, berdoa, dan tidak boleh mengusapnya mengalap berkah, tidak disyariatkan naik Jabal Rahmah, baik pada hari Arafah atau selainnya...”²³

23 *Tahdzib Tashili Aqidah Islamiyah* 1/126,127



Mengalap Berkah Waktu

Waktu adalah nikmat Allah ﷻ yang harus kita syukuri, karena manusia memerlukan semua hajatnya dengan waktu. Allah ﷻ bersumpah dengan menyebut waktu fajar, subuh, dhuha, siang, sore, dan malam. Allah ﷻ menyediakan waktu ini untuk kebutuhan hidup manusia sebagai tanda kekuasaan-Nya—tidak satu pun makhluk-Nya yang mampu menandinginya—dan tanda belas kasihan-Nya kepada hamba.

Allah ﷻ tidak menjadikan zat waktu bisa mendatangkan manfaat sehingga kita dibolehkan berharap kebaikan waktu, atau sebaliknya ada waktu yang dianggap bisa menolak bala atau mendatangkan bala sehingga kita harus berlandung kepada waktu; seperti keyakinan orang Jawa menjauhi hari dan pasaran tertentu karena mendatangkan musibah. Orang Jawa tidak mau menikahkan anaknya pada bulan Selo (yaitu bulan Dzulqa'dah) dan seperti pada zaman jahiliyah mereka pantang dengan bulan Shafar. Ini adalah keyakinan yang salah dan jatuh pada perbuatan syirik, karena menganggap selain Allah ﷻ bisa mendatangkan manfaat atau menolak bala. Perhatikan dalil berikut!

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «قَالَ

اللَّهُ: يَسُبُّ بَنُو آدَمَ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ»

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: Allah عز وجل berfirman, “Anak Adam mencaci masa, padahal Aku pencipta masa, Akulah yang membolak-balikkan malam dan siang.”²⁴

Sebaliknya, ada hari yang dikatakan sakral oleh sebagian orang. Aneh tidak masuk akal, hari tersebut adalah tanggal Satu Suro (1 Muharram). Mereka menginginkan kemudahan dalam hidupnya dan ingin mencari kebaikan dengan cara yang tidak masuk akal. Mereka mencari berkah dari seekor kerbau (kebo bule) yang disebut dengan “Kiai Slamet”; mereka saling berebut untuk mendapatkan kotoran kerbau tersebut lalu menyimpannya, seraya berkeyakinan rezeki akan lancar dan usaha akan berhasil dengan sebab kotoran tersebut. Tentu hal ini jatuh pada **syirik besar**.

Tidak dimungkiri bahwa sebagian waktu banyak berkahnya, seperti waktu shalat lima waktu, hari Jumat dengan memperbanyak baca shalawat, baca surat Kahfi, hari Senin dan Kamis dengan disyariatkannya puasa sunnah, menjelang subuh waktu mustajabah, bulan Ramadhan dengan puasa dan shalat Tarawih dan amal ibadah lainnya, hari Arafah, sepuluh Dzulhijjah yang pertama, bulan Dzulqadha, Dzulhijjah, al-Muharram, Rajab, dan lainnya, ini semua mengandung berkah yang banyak. Bukan zat waktu mengandung berkah sehingga semua manusia pada waktu dan bulan itu mendapatkan berkahnya; sekali kali tidak, orang mendapatkan keberkahan waktu apabila dia mengamalkan sunnah Rasulullah صلى الله عليه وسلم yang wajib atau yang sunnah (mustahab/mandub) pada waktu yang ditentukan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم.

24 HR. al-Bukhari no. 6181

Sebab, Rasulullah ﷺ menjelaskan keberkahan waktu berhubungan dengan amalan ibadah, maka orang yang tidak beribadah waktu itu, tidak mendapatkan keberkahannya, atau orang mengamalkan sunnah dan bercampur dengan maksiat, dia tidak mendapatkan keberkahannya. Perhatikan hadits berikut ini!

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
«مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ
وَشَرَابَهُ»

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, “Barang siapa tidak mau meninggalkan perkataan keji dan perbuatan jahat maka Allah tidak menghiraukan puasanya ketika dia meninggalkan makan dan minum.”²⁵

Demikian juga orang yang menggunakan waktu yang mengandung berkah tadi jika amalannya dicampuri dengan bid'ah maka dia tidak mendapatkan keberkahan waktu bahkan amalannya tertolak dan berdosa, karena melanggar tuntunan Rasulullah ﷺ. Misalnya, mereka memanfaatkan waktu untuk dzikir bersama, menziarahi kuburan sesepuh pada hari Senin umpamanya; maka tertolak amalannya dan berdosa.

قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa mengamalkan suatu amalan (ibadah) tidak di atas tuntunan kami, maka ditolak.”²⁶

25 HR. al-Bukhari no. 1903

26 HR. Muslim no. 4590

Karena keberkahan waktu dengan amal ibadah merupakan paket ilahi dan sunnah Rasulullah ﷺ, barang siapa menentukan waktu sendiri untuk amal ibadah, seperti menentukan ziarah kubur pada hari malam Jumat, malam puasa, malam hari raya, tahun baru, menyambut kedatangan tahun baru dengan berpuasa siang harinya, mengadakan tahajud berjamaah di masjid malam harinya, merayakan hari ulang tahun nuzulul Qur'an, isra' mi'raj, lahirnya orang berilmu atau memperingati kematiannya walaupun acaranya dengan ibadah, maka hukumnya haram termasuk bid'ah; apabila disertai dengan maksiat maka berganda dosanya; apabila jatuh kepada perkara syirik besar maka terhapus amal shalihnya. *Wallahul musta'an.*



Mengalap Berkahnya Benda

Memang ada benda yang diberkahi oleh Allah ﷻ, seperti Ka'bah dan Hajar Aswad, sedangkan keberkahannya dengan mengikuti amalan yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ seperti shalat menghadap ke Ka'bah atau thawaf mengelilinginya; mencium Hajar Aswad, mengusapnya, atau berisyarah dengan tangannya dengan bertakbir; sedangkan Rukun Yamani dengan mengusapnya saja, demikian pula di tempat Multazam; keberkahan yang dapat diperoleh adalah mendapatkan pahala. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ﴾

“Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).” (QS. al-Hajj [22]: 29)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ وَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ كَانَ كَعَتَقِ رَقَبَةٍ

“Barang siapa thawaf di Baitullah lalu shalat dua rakaat, dia

mendapatkan pahala seperti memerdekakan budak.”²⁷

Orang yang mencium Hajar Aswad atau yang menyentuhnya serta menyentuh Rukun Yamani mendapatkan berkah diampuni dosanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مَسْحَهُمَا كَفَّارَةٌ لِلْخَطَايَا

“Sesungguhnya mengusap Hajar Aswad dan Rukun Yamani menghapus dosa.”²⁸

Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-Jabrin berkata, “Adapun orang yang mengalap berkah dengan mencium dan mengusap temboknya Ka’bah, atau mengusap dinding maqam Ibrahim, atau mengusap batu Hijir Isma’il, *kiswah* (kain penutup) Ka’bah, atau dinding dan tiang Masjid Nabawi, maka semua ini haram dan termasuk bid’ah, ulama bersepakat atas keharamannya. Demikian juga hukumnya haram mengalap berkah batu, pasir di tempat yang dianggap mulia, atau dia bergulung-gulung di tempat tersebut, atau dengan menyimpan batu atau pasirnya ... Nabi ﷺ dan para Khulafaurrasyidin mengingkari perbuatan itu.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ جَاءَ إِلَى الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ فَقَبَّلَهُ، فَقَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ

Dari Umar bin Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia mendatangi Hajar Aswad lalu menciumnya, dan berkata, ‘Aku tahu bahwa kamu adalah batu yang tidak bermanfaat dan tidak pula membahayakan, kalau

27 HR. Ibnu Majah 9/156, dishahihkan oleh al-Albani

28 HR. at-Tirmidzi 4/145, dishahihkan oleh al-Albani

saja aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu maka aku tidak akan menciummu.’ (HR. al-Bukhari: 1597).”²⁹

Maksudnya, Hajar Aswad tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya sedikit pun. Sesungguhnya dicium Hajar Aswad dalam rangka melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ dan mencontoh Nabi ﷺ.

Dengan keterangan di atas, kita dilarang meyakini benda seperti batu akik, azimat, sumber mata air, bunga, hewan, burung, pohon, benda lainnya yang dianggap bisa mendatangkan berkah kepada pemiliknya. Maka perhatikan dalil di bawah ini!

عَنْ أَبِي وَقِيدٍ اللَّيْثِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا خَرَجَ إِلَى خَيْبَرَ مَرَّ بِشَجَرَةٍ لِلْمُشْرِكِينَ يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ يُعَلِّقُونَ عَلَيْهَا أَسْلِحَتَهُمْ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «سُبْحَانَ اللَّهِ هَذَا كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى ﴿اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ﴾ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَرَكِبَنَّ سُنَّةَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ»

Abu Waqid al-Laitsi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Rasulullah ﷺ keluar menuju Khaibar. Lalu, beliau melewati pohon orang musyrik yang dinamakan dzatu anwath (tempat menggantungkan senjata). Mereka menggantungkan senjata mereka. Lalu mereka berkata, “Wahai Rasulullah, buatlah untuk kami dzatu anwath sebagaimana mereka memiliki dzatu anwath!” Rasulullah ﷺ menjawab, “Subhanallah! Ini seperti yang dikatakan oleh kaum Musa ﷺ:

29 Tahdzib Tashili Aqidah Islamiyah 1/125, 126

‘Buatkanlah untuk kami sembahhan sebagaimana mereka memiliki sembahhan-sembahhan.’ (QS. al-A‘raf [7]: 138). Kalian benar-benar akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang-orang sebelum kalian.’³⁰

Hadits ini menjelaskan bahwa orang musyrik bertabarruk (mengalap berkah) dengan bersemadi dan menggantungkan senjata mereka dengan tujuan supaya senjata mereka ampuh dan bisa meraih kesaktian ketika berperang nantinya. Maka tabarruk semacam ini hukumnya haram karena tidak ada tuntunan dari Nabi ﷺ bahkan beliau melarangnya; beliau menyamakan umatnya seperti kaumnya Nabi Musa ﷺ. Jika mereka melakukannya dengan keyakinan bahwa pohon tadi atau benda lain dapat mendatangkan manfaat (bukan Allah yang memberikan manfaat) itu bisa menjerumuskan seseorang dalam syirik besar. Wallahu a‘lam.

Syaikh Sulaiman at-Tamimi berkata, “Jika menggantungkan senjata di pohon, lalu menetap di sampingnya serta menjadikan sekutu bagi Allah ﷻ—walau tidak sampai menyembahnya atau tidak pula berdoa kepadanya—itu salah, maka bagaimana jika ada yang sampai berdoa pada orang yang telah mati seperti yang dilakukan oleh para pengagum kubur wali, atau ada yang sampai beristighatsah padanya, atau dengan penyembelihan, nadzar, atau melakukan thawaf pada kubur?”³¹

Benda lain yang mengandung manfaat yang dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dengan izin Allah ﷻ seperti air Zamzam, kurma ajwah atau kurma madinah. Rasulullah ﷺ bersabda:

30 HR. at-Tirmidzi no. 2180, dishahihkan oleh al-Albani; lihat *al-Misykah* no. 5408!

31 *Taisiril ‘Azizil Hamid* 1/407

خَيْرُ مَاءٍ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَاءُ زَمْزَمَ، فِيهِ طَعَامُ الطَّعْمِ، وَشِفَاءُ السَّقْمِ

“Sebaik-baik air yang terdapat di muka bumi adalah Zamzam. Di dalamnya terdapat makanan yang mengenyangkan dan penawar penyakit.”³²

Air Zamzam memiliki berkah dan keutamaan yang banyak untuk mengobati penyakit dengan izin Allah ﷻ, seperti minyak *habbatussauda'* juga. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ

“Air Zamzam, tergantung niat orang yang meminumnya.”³³

Kurma ajwah dapat menolak sihir dengan izin Allah ﷻ. Sa'd berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَصْطَبَحَ بِسَبْعِ تَمْرَاتٍ عَجْوَةٍ لَمْ يَضُرَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سَمٌّ وَلَا سِحْرٌ

“Barang siapa di pagi hari makan tujuh buah kurma ajwah, maka pada hari itu racun dan sihir tidak akan membahayakan dirinya.”³⁴

Akan tetapi, itu semua dengan izin Allah ﷻ, bukan benda itu sendiri yang memiliki keberkahan sehingga menyembuhkan penyakit dengan sendirinya. Demikian pula obat yang diminum oleh orang yang sakit, baik yang disebut oleh Rasulullah ﷺ atau oleh dokter kesehatan berdasarkan pengalamannya; jika hal itu halal, hakikatnya Allah ﷻ yang menyembuhkan. Wallahu a'lam.

32 Hadits hasan. Lihat *Shahih Targhib wa Tarhib*, al-Albani, 2/18!

33 Hadits shahih. Lihat *Irwa'ul Ghalil*, al-Albani, 1/218

34 HR. al-Bukhari 5/2075



Kesimpulan Mengalap Berkah

Dari keterangan di atas dapat kami ringkas bahwa mengalap berkah ditinjau dari sisi hukum ada empat perkara, di antaranya:

1. Mengalap berkah yang disyariatkan, seperti beribadah ikhlas karena Allah ﷻ dengan cara, waktu, bilangan, dan tempat yang dijelaskan oleh al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ.
2. Mengalap berkah yang dibolehkan yang terbukti secara dalil yaitu dari dalil al-Qur'an dan hadits dan terbukti secara *kauni* yaitu terbukti dari pengalaman, seperti obat-obatan yang halal; akan tetapi, semua itu harus diyakini bahwa hanya Allah ﷻ yang memberikan manfaat.
3. Mengalap berkah bid'ah; tabarruk kepada makhluk dengan keyakinan bahwa tabarruk pada makhluk tersebut akan membuahkan pahala karena telah mendekatkan pada Allah ﷻ, namun keyakinannya bukanlah makhluk tersebut yang mendatangkan manfaat atau bahaya. Hal ini seperti tabarruk yang dilakukan orang jahil dengan mengusap-usap kain (kiswah) Ka'bah, dengan menyentuh dinding Ka'bah, dengan menyentuh maqam Ibrahim dan *hujrah nabawiyah*, atau dengan menyentuh tiang Masjidil Haram dan Masjid Nabawi;

ini semua dilakukan dalam rangka meraih berkah dari Allah, tabarruk semacam ini adalah tabarruk yang bid'ah (tidak ada tuntunannya dalam ajaran Islam).

4. Mengalap berkah jatuh kepada syirik besar, yaitu tabarruk pada makhluk seperti pada kubur, pohon, batu, manusia yang masih hidup atau telah mati, di mana orang yang bertabarruk ingin mendapatkan barokah dari makhluk tersebut (bukan dari Allah ﷻ), atau jika bertabarruk dengan makhluk tersebut dapat mendekatkan dirinya pada Allah ﷻ, atau ingin mendapatkan syafaat dari makhluk tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik terdahulu, seperti mereka bertabarruk kepada pohon *dzatu anwath*.

Wallahu a'lam.

Buku “Bolehkah Mengalap Berkah?” karya Ustadz Anur Rofiq bin Ghufroon, Lc. membahas secara tuntas tentang praktik tabarruk atau mengalap berkah yang sering terjadi di tengah masyarakat. Penulis menegaskan bahwa segala bentuk keberkahan sejatinya hanya berasal dari Allah ﷻ, bukan dari makhluk. Dengan menguraikan dalil-dalil al-Qur’an dan hadits, beliau menjelaskan perbedaan antara tabarruk yang benar—seperti beribadah di tempat dan waktu yang disyariatkan, serta memanfaatkan hal-hal yang memang diajarkan Rasulullah ﷺ—dengan tabarruk yang tidak ada tuntunannya atau bahkan berujung pada kesyirikan.

Dalam buku ini dijelaskan pula berbagai bentuk tabarruk, mulai dari berkah Rasulullah ﷺ ketika beliau masih hidup, berkah orang-orang shalih melalui ilmu dan amalnya, hingga berkah tempat, waktu, dan benda yang ditetapkan syariat. Penulis juga meluruskan kesalahpahaman yang kerap terjadi, seperti mencari berkah dari kuburan, kain Ka’bah, atau benda-benda tertentu. Semua itu dipaparkan untuk mengingatkan umat agar tidak terjerumus pada bid’ah maupun syirik, sekaligus agar senantiasa merujuk kepada al-Qur’an dan sunnah dalam memahami konsep keberkahan.

Selamat membaca....!

